

**TINJAUAN SILAT TUO DI KENAGARIAN SAOK LAWEH
KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Kepelatihan
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**GUSNEM IRAWAN
Nim: 74536**

**JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGRI PADANG
2011**

ABSTRAK

Tinjauan Pencak Silat Tuo Di Kenagarian Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat

OLEH : Gusnem Irawan, /2011

Silat Tuo merupakan kebanggaan anak nagari, namun silat ini sudah mulai berangsur-angsur hilang dari tengah masyarakat, tempat latihan, cerita-cerita tentang silat tradisional ini telah berkurang ditengah masyarakat, dan juga tidak seberapa lagi guru silat yang mengembangkan silat tersebut, berdasarkan hal demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Sejarah asal usul silat tradisional tuo di Kenagarian Saok Laweh
 2. Persyaratan belajar silat tradisional tuo di Kenagarian Saok laweh
 3. Gerakan pokok silat tradisional tuo di Kenagarian Saok Laweh,
- Sampel dalam penelitian ini adalah Tuo Silek, Pemuka Masyarakat dan Alim Ulama yang ada di kenagarian Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok

Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis data secara induktif. Analisis data dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Sambil mengumpulkan data dan mencari temuan-temuan dari lapangan, proses analisis data juga dilakukan. Proses analisis bersifat induktif menghimpun dan memadukan data khusus menjadi satu-kesatuan informasi. Pengumpulan dan analisis dilakukan melalui pembuatan catatan lapangan. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk profil, gambar dan biasanya akan disimpan dalam lampiran.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa:

1. Silat tuo silat peroleh dari Koto Anau, Kabupaten Solok. Dahulunya daerah Solok adalah daerah pertahanan Minangkabau menghadapi serangan musuh dari darat, sedangkan daerah Pesisir adalah daerah pertahanan menghadapi serangan musuh dari laut. Tetapi karena perkembangan zaman pencak silat tuo ini semakin lama semakin menghilang di masyarakat.
2. Persyaratan dalam belajar silat adalah ayam jantan yang sudah pandai berkokok, pinang, siriah, timbakau, pisau, kain putih satu gulung, lado kutu (cabe rawit), garam, gula, penjahit, cermin, rokok, beras, dan galembong (celana untuk silat). merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang murid yang akan diserahkan kepada guru sebagai anak latihan.
3. Gerak mempergunakan tangan diantaranya: Cucuak ciek jari, Cotok duo jari Cakiak, Kalatiak, Kepoh, Siku, Ranguik Doroang, Daga, Sudu, Piuah, sambuik, Pakuak, Patah, lapak. Teknik mempergunakan kaki diantaranya: Sipak, Hantam jo lutuik, Sapu, Dongkak kudo, Injak, Hantam jo tumik. Teknik dengan menggunakan bagian tubuh lain: Sondak, Gigik, Goyangan pinggul. Teknik kombinasi: Mambantiang, Mangabek, Mambukak kabek. Dan yang menjadi gerakan khusus silek tuo di Kenagarian Soak Laweh ini yaitu pada teknik dorongan. Yaitu setiap sesudah melakukan gerakan pesilat melakukan dorongan terhadap lawan, yang mana gerakan ini bertujuan untuk menghindari serangan selanjutnya dari lawan.

Kata kunci: Sejarah, Persyaratan, Gerak Inti

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Tinjauan Silat Tuo Di Kenagarian Saok Laweh
Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat

Nama : Gusnem Irawan

Nim/Bp : 2006/74536

Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Jurusan : Pendidikan Kepelatihan

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Padang, Februari 2011

Disetujui :

Pembimbing 1

Pembimbing 11

Drs. M. Ridwan
Nip. 19600724 198602 1 001

Drs. Suwirman, M.Pd
Nip. 19611119 198602 1 001

Mengetahui :
Ketua Jurusan
Pendidikan Kepelatihan

Drs. Yendrizar, M. Pd
Nip. 19611113 198703 1 004

HALAMAN PERSETUJUAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri
Padang

Dengan Judul

Tinjauan Silat Tuo Di Kenagarian Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat

Nama : **Gusnem Irawan**
Nim/Bp : 2006/74536
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Jurusan : Kepelatihan
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. M Ridwan	:
Sekretaris	: Drs. Suwirman, M.pd	:
Anggot	: Drs. Maidarman, M.Pd	:
Anggota	: Drs. Hendri Irawadi, M.Pd	:

Anggota : Drs. Abu Bakar :

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul “ *Tinjauan Silat Tuo Di Kenagarian Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah, persyaratan belajar silat dan untuk mengetahui bagaimana bentuk gerakan pencak silat tuo di Kenagarian Saok Laweh yang merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat. Dan dalam pembuatan proposal dan penyusunannya penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi selaku Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin dalam pemakaian sarana atau fasilitas yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H Syahrial B, M,Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini

3. Bapak Drs. Yendrizar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kepeleatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, yang telah membantu dan memberikan dorongan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. M. Ridwan selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, perbaikan, masukan, dan perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Suwirman, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, perbaikan, masukan, iv baikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Maidarman, M.Pd. Drs. Hendri Irawadi, M.Pd ,Drs. Abu Bakar sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam pembuatan skripsi ini.
7. Rekan-rekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberi semangat dalam pembuatan skripsi ini, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan persahabatan yang tak dapat disebut satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan dari semua pihak.

Solok, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Mamfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori.....	7
1. Hakekat pensak silat tradisional	7
2. Silat Tuo (Silat Minang)	8

3. Sejarah	11
4. Persyaratan belajar silat tradisional	14
5. Gerak dalam Pencak Silat	15
B. Kerangka Konseptual	18
C. Pertanyaan Penelitian	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	19
C. Informan Penelitian.....	20
D. Jenis dan Sumber Data.....	20
1. Jenis data	20
2. Sumber data.....	20
E. Instrumen Penelitian	21
F. Sarana Dan Alat Dalam Penelitian	21
G. Teknik Analisis Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Silek Tuo	22
B. Persyaratan Berguru	26
1. Persyaratan Berguru	27
1. Syarat-syarat berguru.....	27
2. Beberapa contoh arti syarat-syarat yang dibawa	27
3. Proses penerimaan murid.....	28
4. Jadwal Latihan	29

C. Gerak Inti.....	30
1. teknik Menggunakan Tangan.....	33
2. Teknik Menggunakan Kaki.....	34
3. Teknik Menggunakan Anggota Tubuh Lain	35
4. Teknik Kombinasi.....	35
5. Gambar gerakan	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka konseptual hal yang mempengaruhi pencak silat tuo	18
Gambar 2 : Peninggalan Sejarah Silat	25
Gambar 3 : Sekapur Sirih.....	27
Gambar 4 : Tembakau.....	27
Gambar 5 : Keris	27
Gambar 6: Gerak Silek Tuo	31
Gambar 7 : Gerak Silek Tuo	31
Gambar 8 : Pertunjukan Randai	32
Gambar hasil penelitian tentang silek tuo	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Sumber dan Peneliti.....	49
Lampiran 2 : Dokumentasi (Foto) Yang Dikumpulkan	50
Lampiran 3 : Laporan Hasil Observasi	59
Lampiran 4 : Hasil Wawancara Masing-Masing Nara Sumber.....	62
Lampiran 5 : Wawancara dengan Pemuka Masyarakat	94
Lampiran 6 : Laporan Wawancara dengan Alim Ulam	97
Lampiran 7 : Surat Penelitian	
Lampiran 8 : Surat Pernyataan telah melakukan Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda baik adat istiadat, tradisi, logat dan gaya bahasanya. Masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Keanekaragaman budaya ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Kebudayaan Indonesia sangat kompleks dan merupakan cermin kepribadian bangsa yang harus dilestarikan. Untuk melestarikan serta mempertahankan kebudayaan

Pelaksanaan pembangunan nasional sangat berintegrasi dengan pembangunan kebudayaan bangsa yaitu menciptakan masyarakat yang aman, adil dan makmur. Dari sekian banyak unsur kebudayaan Nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, diantaranya adalah pecak silat. Pecak Silat adalah seni bela diri bangsa Indonesia yang telah membudaya, secara turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya perguruan pencak silat yang berkembang di seluruh nusantara bahkan sudah berkembang ke berbagai pelosok dunia. Berkenaan dengan hal tersebut, Depdikbud dalam Zulman (1995 : 13) menjelaskan sebagai berikut :

”Silat mempunyai pengertian sebagai gerak bela diri yang sempurna, bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama dari bala atau bencana perampok, penyakit, tenung, dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat”.

Mengacu dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pencak silat merupakan gerak bela diri yang bertujuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan dan dapat mengancam keselamatan. Pencak silat juga berfungsi sebagai seni pertunjukkan, dan sebagai pengendalian diri, yaitu pembentukan kepribadian, akhlak, budi pekerti, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu Yulfian Arial (1994) dalam bukunya mengatakan:

”Kok waang pai marantau, mandi di baruah-baruah, bakato di bawah-bawah, tapi kok lantak pasupadan di aliah urang, sukek dianjak urang manggaleh, busuangkan dado waang, buyuang! Antakan kato nan bana, angok sacuik kapulang juo. Sasaik nyao kapadam, sasaik buruang katabang, sacakuak pisau di lihia, sinan takadi manantukan banamo sabab: beladiri. Turun nan dari gunuang tujuh, andak manjalang lintau buo, patah sayok batungkek paruah, nan bana ditagakkan juo.”

Di Sumatera Barat terdapat berbagai aliran silat yang sudah lama berkembang. Salah satunya Silat Tradisional Tuo yang berkembang di kenagarian saok laweh kecamatan kubung kabupaten solok. Silat Tradisional Tuo ini berdasarkan informasi orang tua silat dan para pemuka masyarakat setempat, dahulunya Silat Tradisional tuo berkembang dengan baik di nagari saok laweh. Hampir seluruh pelosok kampung berdiri sasaran Silat Tradisional Tuo, dan kebanyakan sasaran terdapat dilapangan terbuka, di depan rumah, di dalam maghong (tenda yang dijadikan sasaran latihan) dan ada juga di dalam rumah.

Didalam kehidupan masyarakat Nagari Saok Laweh, Silat tradisional Tuo bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk membela diri. Silat Tradisional

Tuo juga berfungsi sebagai seni pertunjukkan dalam berbagai acara kemasyarakatan seperti acara alek nagari/acara kaum, perkawinan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Silat Tradisional Tuo kaya dengan nilai-nilai budaya dan bermanfaat bagi perwujudan manusia yang berkepribadian, berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian sewajarnya silat tradisional Tuo ini dilestarikan dan dikembangkan. Sehingga apa yang diharapkan dari keberadaan silat tradisional Tuo ini ditengah-tengah masyarakat dapat dipertahankan.

Pada era Globalisasi dan pembangunan yang begitu pesat mengupayakan pengembangan dan pemeliharaan Silat Tradisional Tuo. Dengan adanya hal tersebut berarti secara langsung telah menjunjang program yang dicanangkan pemerintah dan sekaligus membina kebudayaan bangsa kearah yang lebih baik.

Namun di sisi lain, silat Tuo sebagai salah satu kebudayaan daerah Nagari Saok laweh dan orang kampung setempat berkeyakinan menganggap sebagai salah satu sumber pencak silat, namun sekarang perkembangannya tidak lagi begitu menggembirakan. Dahulunya silat menjadi salah satu bekal anak muda dalam mengarungi kehidupan. Pada saat sekarang, anak muda telah banyak yang menganggap bahwa belajar silat tidak merupakan suatu kebutuhan hidup sehingga mereka tidak tertarik untuk belajar silat. Ada juga yang lebih tertarik untuk belajar bela diri asing seperti Karate, dan juga disebabkan karena kesibukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sebagainya.

Tetapi melihat kenyataan yang ada pada saat ini, silat tradisional Tuo ini sudah mulai berangsur-angsur hilang dari tengah-tengah masyarakat, baik tempat/sasaran latihan, bahkan cerita-cerita tentang silat tradisional ini telah berkurang ditengah-tengah masyarakat, dan juga tidak seberapa lagi guru silat yang mengembangkan aliran-aliran silat tersebut. Perguruan silat yang banyak berkembang hanyalah berorientasi kepada pencak silat olahraga. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya: generasi muda sekarang banyak yang tidak mengetahui tentang sejarah/asal-usul Silat Tradisional Tuo, persyaratan belajar silat, bentuk gerakan pokok silat tradisional Tuo, sarana dan prasarana, minat dan motivasi, peranan pemerintah setempat dalam memberi dukungan untuk mengembangkan pencak silat tradisional Tuo, kemudian peranan pemerintah daerah, pengaruh perkembangan zaman yang begitu maju, dan faktor ekonomi.

Berdasarkan kenyataan, Silat Tradisional Tuo tersebut perlu adanya wadah pelestarian silat Tuo agar dapat dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, dengan cara melakukan penelitian studi tentang pencak silat tradisional Tuo ini agar dapat dikenal, dipelajari, berkembang dan dipelihara dalam masyarakat untuk dapat memastikan langkah selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah/asal-usul Silat Tuo?
2. Bagaimana Persyaratan belajar Silat Tuo?
3. Bagaimana Bentuk Gerakan inti Silat Tuo?

4. Bagaimana Pengadaan Sarana dan Prasarana penunjang untuk latihan Silat Tuo?
5. Bagaimana pengaruh perkembangan zaman yang begitu maju dalam mengembangkan Silat Tuo?
6. Bagaimana Minat dan Motivasi masyarakat untuk belajar Silat Tuo?
7. Bagaimana Peranan Pemerintah setempat dalam mengembangkan pencak silat?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, maka atas dasar itu penulis perlu membuat batasan masalah, sebagai berikut:

1. Sejarah (asal-usul) silat tuo
2. Persyaratan belajar silat tuo
3. Bentuk Gerakan pokok silat tuo

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, pembatasan masalah, maka secara spesifik dapat dikemukakan rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Sejarah asal-usul silat tradisional Tuo yang terdapat di Kenagarian Saok Laweh Kabupaten Solok Sumatera Barat?
2. Bagaimanakah Persyaratan dalam belajar silat tradisional Tuo yang terdapat di Kenegarian Saok Laweh Kabupaten Solok Sumatera Barat?

3. Bagaimanakah Bentuk Gerakan Pokok dari silat tradisional Tuo yang terdapat di Kenegarian Saok Laweh Kabupaten Solok Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Sejarah asal-usul silat tradisional Tuo di Kenagarian Saok Laweh
2. Persyaratan belajar silat tradisional Tuo di Kenagarian Saok Laweh.
3. Bentuk gerakan pokok silat tradisional Tuo di Kenagarian Saok Laweh

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan instansi yang terkait, seperti:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermamfaat untuk untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana.
2. Memberikan sumbangan dalam melengkapi dan memperkaya hasil karya ilmiah, terutama dibidang pencak silat tradisional.
3. Bagi pemerintahan daerah setempat, sebagai masukan dalam mengembangkan silat tradisional.
4. Sebagai pedoman bagi masyarakat dalam memotivasi diri untuk mempelajari silat tradisional.
5. Hasil penelitian ini dapat memperkaya bagi peneliti tentang ilmu pengetahuan olahraga tradisional dan sebagai pedoman nantinya untuk mengembangkan lebih jauh silat tradisional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pencak Silat Tradisional

Silat mempunyai pengertian sebagai gerak beladiri yang sempurna dan bersumber pada kerohanian yang suci murni, menggunakan keselamatan diri atau kesejahteraan bersama. Menghindarkan diri dari bencana (perampokkan, penyakit dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat.

Sumatera Barat yang lebih dikenal dengan nama silat, seperti yang dijelaskan oleh Effendi (2006 : 8)

”Silat merupakan olahraga tradisional yang telah turun temurun di daerah Sumatera Barat. Dalam pengangkatan raja-raja, penghulu-penghulu dan keramaian anak nagari lainnya, maka silat ditampilkan dalam bentuk corak kesenian dimana diperlihatkan bunga-bunga silat yang dilahirkan dalam bentuk gerak seperti randai, tari piring, tari babuai, tari rantak dan lain-lain”.

Berdasarkan kutipan diatas, disimpulkan bahwa silat dapat ditampilkan dalam seni pertunjukkan seperti tari piring, randai, dan lain-lain yang akan memperlihatkan bunga-bunga silat. Kemudian Lazib dalam Zainal (2006 : 10) menjelaskan ”Silat adalah inti sari dari pencak, untuk membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan didepan umum”.

Kemudian kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa silat tradisional merupakan jenis bela diri yang masih bersifat tradisional, belum terpengaruh oleh budaya asing dan membudaya secara turun-temurun di

Indonesia. Selanjutnya kedua pendapat ini menjelaskan bahwa silat yang masih bersifat tradisional ini ada yang dapat ditampilkan didepan umum dan ada yang tidak, silat yang dapat ditampilkan didepan umum ialah bunga-bunga silat yang berupa jenis permainan dari pencak yang menampilkan gerakan. Sedangkan silat adalah inti sari dari pencak yang berifat beladiri yang tidak dapat ditampilkan didepan umum.

Kemudian menurut Suwirman (1999: 1) bahwa :

”Pencak silat merupakan salah satu olahraga tradisional yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Disamping itu, pencak silat juga merupakan beladiri yang telah dibudayakan dan dikembangkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan tersebar diseluruh pelosok tanah air, bahkan telah berkembang ke manca negara”.

Berdasarkan pendapat diatas menjelaskan bahwa pencak silat merupakan salah satu jenis beladiri tradisional yang telah dibudayakan dan dikembangkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

2. Silat Tuo (Silat Minang)

Bela diri tradisional Minangkabau namanya silek (silat). Silat Minangkabau terkenal dengan sebutan silat Minang. Pencak silat terdiri dari dua kata, pencak dan silat. Pada masa lalu, tidak semua daerah di Indonesia menggunakan istilah pencak silat. Di beberapa daerah pulau Jawa, orang lebih mengenal dengan pencak, sedangkan dipulau Sumatera lebih dikenal dengan istilah silat. Penggunaan istilah pencak silat sebagai kata majemuk adalah pada seminar pencak silat tahun 1993 di Tugu Bogor

Minangkabau merupakan salah satu sumber pencak silat di Indonesia yang telah mendapat pengakuan secara nasional. Pencak silat itu

sendiri jelas merupakan bagian dari budaya tradisional Minangkabau yang berlangsung secara turun-temurun. Pencak silat juga merupakan permainan tradisional anak nagari di Minangkabau. Walaupun pencak silat sebagai olahraga beladiri. Namun seseorang yang pandai bersilat bukanlah untuk mencari lawan atau bersifat sombong. Hal itu dapat diketahui dari pesan mandeh (pesan ibu) terhadap anaknya yang pergi merantau:

“Kok waang pai marantau, mandi dibaruah-baruah, bakato dibawah-bawah, tapi kok lantak pasupadanan dialiah urang lalu, sukek dianjak urang manggaleh, busuangkan dado waang, buyuang! Antakan kato ka nan bana, angok sacuik kapulang juo”

Silat Minangkabau ada dua macam, pertama, pencak silat, yaitu silat yang biasa digunakan untuk pertunjukan . kedua, silat yang tujuannya untuk beladiri. Pencak silat gunanya lebih banyak untuk seni pertunjukan. Kesenian randai dan tari-tarian Minangkabau umumnya menggunakan gerakan pencak silat sebagai gerakan dasarnya.

Fungsi silat untuk pertunjukan, sebenarnya tidak lah umum. Tujuan utama dari ilmu silat tradisional Minangkabau adalah beladiri. Sebagai sarana beladiri, silat sangat berguna untuk mempertahankan diri dari kejahatan musuh, baik musuh yang berupa manusia ataupun musuh yang berwujud hewan. Silat tradisional Minangkabau pada masa *saisuak* (masa lampau) amat banyak mamfaatnya, terlihat dari cara-cara mempertahankan diri. Dalam hidup sehari-hari pada masa itu, manusia butuh makan dengan berburu hewan kerimba raya. Pemburuan tersebut memerlukan kepandaian silat untuk menghadapi serangan musuh dan sebagainya.

Syafrudin Sulaiman (1993) menyatakan: silat tradisional Minangkabau yang masih asli (yang belum diselewengkan) menempa manusia yang berbudi pekerti yang baik; hormat pada guru dan sesama, suka menolong, rela berkorban, tidak menonjolkan diri/sombong, membela kebenaran, tidak penakut,” *musuah indak dicari basuo pantang dielakkan, barani karano bana, takuik karano salah.*”

Silat tradisional Minangkabau masa lampau diajarkan pada malam hari disaat suasana sudah hening dan sepi. Saat konsentrasi para murid yang belajar silat lebih mudah dipusatkan. Belajar silat tradisional pada malam hari, juga mempunyai mamfaat. Para murid dapat menyatukan dirinya dengan suasana alam, sehingga melatih penajaman mata dan telinga . dalam situasi yang remang-remang, para murid dapat melihat dan mendengar gerakan serangan dari teman-temannya sesama belajar. Dengan demikian, mereka dapat melakukan gerakan-gerakan dengan penuh perhitungan. Jika pesilat sudah mampu bersilat dalam situasi remang-remang itu, maka bersilat dibawah terik cahaya matahari di siang hari, sudah merupakan *kaji manurun* (sesuatu yang mudah) bagi mereka.

Orang Minangkabau terkenal dengan tradisi merantau, adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menambah pengalaman dan mencari bekal kehidupan dinegeri orang. Hal ini sesuai dengan ajaran adat Minangkabau yang sering dilantunkan dalam pantun. “*karantau madang di hulu, babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu, dirumah baguno balun.*” (karantau madang kahulu, berbuah berbunga belum. Merantau bujang dahulu, dirumah berguna belum). Secara umum, laki-laki

Minangkabau dimasa mudanya pernah merantau. Merantau, seperti dituangkan dalam kata-kata adat di atas, adalah sangat dianjurkan. Dengan merantau, seorang akan dapat menambah pengalaman, memantapkan sikap mental, mendapatkan ilmu dan mendapatkan penghasilan. Sebelum pergi merantau, laki-laki Minangkabau biasanya diberi bekal. Bekal yang paling utama adalah ilmu agama untuk memantapkan iman dan takwa pada Allah SWT, kemudian ilmu beladiri silat. Kedua bekal ini biasanya diajarkan seiring oleh guru di surau-surau.

Dengan cukupnya bekal, tak mengherankan kalau banyak perantau dari Minangkabau menjadi sangat terkenal. Baik karena kedalaman ilmu agamanya maupun karena keuletannya. Ini pula yang menyebabkan orang Minangkabau sangat berjasa terhadap penyebaran dan pemantapan agama Islam di berbagai tempat. Semua ini membuat para perantau Minangkabau disegani dimana-mana. Perantau-perantau itu pulalah yang menyebarkan ilmu silat dimana dia berada (di perantauan) masing-masing. Justru itu, silat Minangkabau menyebar kemana-mana di Indonesia bahkan sampai keluar negeri

3. Sejarah

Sejarah adalah ilmu yang menceritakan tentang kejadian-kejadian yang terjadi dimasa lampau, yang dapat dibuktikan dengan benda-benda bersejarah atau pelaku sejarah itu sendiri, misalnya; sejarah tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia, sejarah kerajaan Minangkabau dan sejarah perkembangan pencak silat.

Menurut W.H. Frederick dan Soeri Suroto dalam Darwis, (1999: 2) menjelaskan bahwa: “Istilah sejarah diambil dari bahasa Arab, *syajara*, berarti terjadi; *syajaratun* berarti pohon; *syajarah an-nasab* berarti pohon silsilah asal-usul, keturunan. Kemudian berkembang kata *syajarah* dalam bahasa Melayu, dan akhirnya menjadi kata sejarah dalam bahasa Indonesia”.

Kemudian Gazalba dan Bertens dalam Hariyono (1995: 51) menjelaskan istilah sejarah “Sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah*, mempunyai arti pohon atau silsilah, babad, tarikh, legenda, dan sebagainya”.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah riwayat masa lampau, suatu riwayat yang menjelaskan asal dan proses suatu peristiwa. Masa tidak bisa dihindarkan lagi, tetapi sejarah pemikiran yang digunakan manusia untuk mengerti diri dalam kerangka waktu, sama sekali tidak bisa dimatikan, maka dari itu bahwa istilah sejarah adalah sebagai gambaran silsilah atau keturunan, salah satu bentuknya adalah silsilah yang menggambarkan asal-usul seorang penguasa.

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian sejarah Abdul Kiram dan Yeyen Kiram (2003: 1) menyimpulkan pengertian sejarah sebagai berikut:

“Sejarah adalah merupakan perhatian segala bangsa, atau manusia. Dimana dalam perjalanan hidupnya, dari masa ke masa penuh dengan perjuangan dalam pengertian luas, yang memuat tidak hanya keberhasilan, namun juga kegagalan yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga bagi masyarakat luas sesudahnya, hingga tempo yang tidak terbatas”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan salah satu kejadian yang pernah dialami oleh seseorang dimasa yang lalu yang harus diperhatikan oleh setiap bangsa. Kemudian Iim Imadudin, S.S (2004: 1) juga menjelaskan:

”Sejarah merupakan disiplin ilmu yang dinamis terus mengalami perkembangan, baik menyangkut sisi metode maupun metode baginya, sejarah baru dengan genre-nya sejarah struktural menggunakan pendekatan dari berbagai dimensi yang dikenal dengan pendekatan multidimesional, yakni dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, hukum, arkeologi, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa ilmu sejarah merupakan ilmu yang dinamis berkembang sesuai dengan perkembangan zaman ilmu sejarah menggunakan pendekatan dengan ilmu sosial lain seperti ilmu sosiologi, antripologi, ekonomi, politik hukum dan sebagainya.

Adanya saling hubungan antara sederet kejadian-kejadian sejarah, yang mana deretan tersebut sejajar menurut skala waktu. Kejadian sejarah tidak hanya terjadi pada seorang dan satu tempat saja, akan tetapi selalu terjadi akibat adanya saling hubungan antara manusia sesamanya, yang kemudian dapat diperluas antara daerah bahkan antar negara.

Dengan demikian ketiga faktor sejarah yaitu faktor manusia, faktor tempat, dan faktor waktu, harus ada secara keseluruhan, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sehubungan dengan hal di atas suwirman (2006: 1) menjelaskan bahwa :

”Pencak silat merupakan salah satu jenis beladiri yang sudah tua umurnya. Namun dari berbagai literatur yang tersedia tidak dapat dipastikan dari mana asalnya, kapan dan siapa yang menciptakannya. Oleh karena itu, sesuai dengan naluri dan kebutuhan hidup manusia yang cenderung untuk mempertahankan diri dari berbagai ancaman yang berasal dari lingkungannya, maka sejarah perkembangan pencak silat akan dihubungkan dengan perkembangan sejarah manusia”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah perkembangan pencak silat merupakan salah satu sejarah yang sudah tua umurnya yang bersifat bela diri dan merupakan warisan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia, maka sejarah pencak silat dihubungkan dengan perkembangan sejarah manusia. Dengan demikian sejarah Pencak Silat Tradisional Tuo dapat dihubungkan dengan perkembangan sejarah manusia yang berada di nagari Saok Laweh.

4. Persyaratan Belajar Silat Tradisional

Dalam penerimaan anak murid dalam belajar silat ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang anak murid, persyaratan tersebut sangat tergantung kepada guru-guru silat itu sendiri.

Menurut Neldi (1986: 29) menyatakan bahwa “Sebelum belajar silat, terlebih dahulu murid-murid harus menyediakan beberapa persyaratan yang diserahkan kepada guru”. Berdasarkan kutipan ini dapat dijelaskan bahwa dalam mempelajari silat, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh anak murid, baik persyaratan untuk diri sendiri maupun persyaratan menjadi murid”.

Sehubungan hal di atas Zainal (2006: 22) menjelaskan bahwa “Pada saat mendaftar atau saat belajar silat, seorang anak murid harus

memenuhi beberapa persyaratan yang harus diserahkan kepada guru pada hari pertama belajar silat”. Berdasarkan kutipan tersebut disimpulkan bahwa persyaratan dalam belajar silat adalah merupakan salah satu syarat harus dipenuhi oleh seorang murid yang akan diserahkan kepada guru sebagai anak latihan.

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian di atas maka penulis simpulkan bahwa persyaratan dalam belajar silat mempunyai peranan penting yang harus dipenuhi oleh seorang anak murid, setiap persyaratan yang diserahkan mempunyai arti dan makna tersendiri, tergantung pada masing-masing aliran silat itu sendiri.

5. Gerak Dalam Pencak Silat

Keindahan gerakan silat Minangkabau sangat terkenal. Tidak sedikit yang tertarik belajar silat Minang karena keindahan gerakannya. Keindahan gerak silat juga dijadikan sebagai gerakan dasar dari sejumlah tari-tarian Minangkabau. Tari yang bertolak dari gerakan silat umpamanya tari gelombang, tari sawah, tari alo ambek dan sebagainya. Akhir-akhir ini banyak sekali tari-tarian Minangkabau kreasi baru yang menjadikan gerakan silat sebagai gerak dasarnya.

Keindahan gerak pencak silat, menjadi pencak silat tak pernah terlupakan dalam sebuah pertunjukan randai. Dalam pertunjukan kesenian lainnya, gerakan pencak silat juga banyak dipakai sebagai penarik perhatian penonton. Pencak silat Minangkabau semakin dikenal dinusantara setelah meraih mendali emas dalam olahraga silat pada PON ke 2 di Jakarta

(1952). Pada masa itu, Sumatera Barat (Sumatera Tengah: Sumatera Barat, Riau, Jambi) mengirimkan atlet-atlet pencak silat yang diasuh oleh guru besarnya Malin Marajo.

Ketika kejuaraan Dunia Pencak Silat di Jakarta (1992) gaya dan gerak pencak silat Minangkabau kembali memukau penonton antar bangsa. Amat disayangkan, decak kagum para penonton dalam arena tingkat dunia tersebut bukan lagi dialamatkan kepada pesilat urang awak Minangkabau, tetapi kepada pendekar silat gaya Minangkabau yang berasal dari Jerman dan Spanyol.

Menurut Kiram, (1999: 9) bahwa “Gerak adalah sebagai perubahan tempat, posisi dan kecepatan tubuh manusia yang terbagi dalam suatu dimensi, ruang, waktu dan dapat diamati secara objektif”. Berdasarkan kutipan ini menjelaskan bahwa gerak dibutuhkan manusia untuk bekerja dan mempertahankan kehidupannya dari ancaman yang datang dari lingkungannya. Kemampuan gerak, manusia sulit untuk mendapatkan kelangsungan hidup.

Menurut Surampet, (1985: 3) bahwa “Gerak adalah dasar dari medium yang paling asli dari pendidikan, karena dengan gerakan manusia berkonfrontasi dengan kondisi lingkungannya, dengan manusia-manusia lainnya dan dengan pikiran dan badannya sendiri”. Berdasarkan kutipan ini dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kehidupan dan olahraga manusia selalu melakukan gerakan. Kemudian Kiram (1992 : 1) menjelaskan pengertian bahwa:

Gerak merupakan suatu kenyataan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, bahwa melalui gerak manusia berusaha untuk meraih sesuatu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang menyangkut dengan kebutuhan kehidupannya seperti bekerja dan mempertahankan hidup dari ancaman yang datang dari lingkungannya. Tanpa gerak, manusia sulit untuk melangsungkan kehidupannya didunia ini.

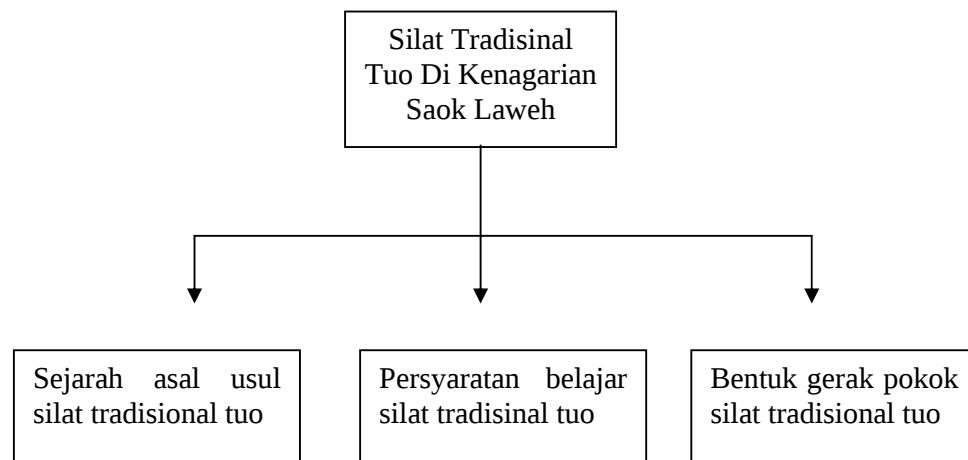
Dalam belajar keterampilan pencak silat, gerak merupakan hal utama yang harus dimiliki seseorang. Keterampilan gerak yang dituntut dalam pencak silat ini adalah gerak pokok dari gerakannya, pola langkah dan teknik penampilan gerak yang khas. Menurut Suwirman (2006: 14) menyatakan bahwa:

”Sebagai tahap awal dalam mempelajari pencak silat, berbagai sikap dan gerak dasar perlu dipahami dan di mantapkan. Dengan memahami dan menguasai sikap dan gerak dasar yang baik, maka akan memudahkan dalam mempelajari dan melakukan gerakan pembelaan dan serangan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa didalam mempelajari pencak silat perlu adanya gerak, baik dalam melakukan pembelaan, serangan dan juga bertujuan untuk pembentukan sikap. Pembentukan sikap merupakan dasar dari pembentukan gerak yang meliputi sikap jasmaniah dan rohaniah. Sikap jasmaniah, ialah kesiapan fisik tubuh untuk melakukan gerak-gerakan dengan kemahiran teknik yang baik. Sikap rohaniah, ialah kesiapan mental dan pikiran untuk melakukan tujuan dengan siaga praktis dan efisien.

B. Kerangka Konseptual.

Didalam mengembangkan suatu silat tradisional tuo, perlu adanya variabel-variabel yang sesuai dengan pembatasan masalah dan kajian teori yang dapat dijelaskan secara kenseptual. Variabel tersebut terdiri dari: Sejarah (asal-usul) silat, persyaratan belajar silat, dan bentuk gerakan pokok silat tersebut.



Gambar 1. Kerangka konseptual hal yang mempengaruhi pencak silat tuo

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual, pertanyaan penelitian yang akan dicari kebenarannya adalah:

1. Bagaimanakah Sejarah asal-usul Silat Tradisional Tuo di Kenagarian Saok Laweh tersebut?
2. Apakah Persyaratan belajar Silat Tradisional Tuo di Kenagarian Saok Laweh tersebut?
3. Bagaimanakah Bentuk Gerakan Pokok Silat Tradisional Tuo di kenagarian Saok Laweh tersebut

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut Angku Nursii guru beliau memperoleh ilmu silat dari Koto Anau, Kabupaten Solok. Dahulunya daerah Solok adalah daerah pertahanan Minangkabau menghadapi serangan musuh dari darat, sedangkan daerah Pesisir adalah daerah pertahanan menghadapi serangan musuh dari laut. Tempat belajar silat di nagari Saok Laweh diadakan pada satu tempat yang disebut dengan panggung (tempat latihan). Panggung adalah lapangan yang besarnya sekitar 13x16 meter, terletak di lapangan nagari. Anak sasian yang berlatih hadir pada di tempat tersebut, yang anak didik berasal dari jorong-jorong yang ada di nagari saok laweh

Silat Tuo dahulunya menjadi salah satu bekal anak muda dalam mengarungi kehidupan. Silat tradisional Tuo bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk membela diri. Silat Tuo juga berfungsi sebagai seni pertunjukkan dalam berbagai acara kemasyarakatan seperti acara alek nagari/acara kaum, batagak gala, perkawinan.

2. Persyaratan dalam belajar silat diantaranya ayam jantan yang sudah pandai berkokok, pinang, siriah, timbakau, pisau, kain putih satu gulung, lado kutu (cabe rawit), garam, gula, penjahit, cermin, rokok, beras, dan galembong (celana untuk silat) merupakan salah syarat harus dipenuhi

oleh seorang murid, agar ilmu yang diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh anak didik yang mana persyaratan tersebut diserahkan kepada guru sebagai anak latihan.

3. Menurut angku Sapar salah satu silat mengatakan gerak khusus pencak silat tuo di Kenagarian Saok laweh kecamatan Kubung Kabupaten Solok adalah teknik dorongan. Dorongan dilakukan setiap setelah melakukan serangan oleh pesilat. Agar pesilat dapat mewaspadai serangan lawan yang datang tiba-tiba. Adapun gerakan inti lain yang terdapat dalam pencak silat tuo di kenagarian Saok Laweh adalah 1. Teknik mempergunakan tangan 2. Teknik mempergunakan kaki 3. Teknik menggunakan bagian tubuh lain dan 4. Teknik kombinasi.

Gerakan pencak silat tuo diawali dengan gerak pasambahan, yang mana gerakan pasambahan ini berguna untuk menghormati para guru, pesilat dan orang yang ada pada saat akan dilakukan gerakan silat.

B. Saran

1. Bagi pemuda agar dapat mempertahankan tradisi yang ada dengan cara mempelajarinya.
2. Bagi masyarakat di kenagarian Saok Laweh agar dapat terus mempertahankan tradisi yang telah ada sebagai salah satu kebutuhan hidup

3. Bagi pemuka masyarakat agar dapat mengenalkan kembali silat tuo di kenagarian saok laweh dengan cara penyuluhan dan pemberian motifasi pada masyarakat agar mempertahankan budaya yang di warisi oleh nenek moyang kita.
4. Bagi pemerintahan Nagari Saok Laweh agar dapat mengangkat kembali silat tuo sebagai progam nagari, bisa dengan mengadakan seni budaya tradisional setiap tahunnya, dan juga bisa dengan mendirikan sasaran latihan dengan guru dan fasilitas yang memadai
5. Untuk guru mengaji di surau-surau agar dapat mengenalkan kembali silat tuo di tempat mengaji pada anak mengaji, betapa pentingnya silat dalam kehidupan kita.
6. Untuk peneliti selanjutnya untuk dapat memperbnyak lagi variable atau indikator penelitiannya serta menambah waktu penelitiannya, supaya hasil penelitian yang didapat kemudian hari lebih baik hendaknya dari penelitian yang Sekarang.
7. Berhubung pada penelitian ini hanya terbatas pada sejarah, syarat relajar, dan bentuk gerakan, maka peneliti menyarankan pada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menyertakan variabel lanilla seperti Pengadaan sarana dan prasarana penunjang untuk latihan Pengaruh perkembangan zaman yang begitu maju dalam mengembangkan, minat dan motivasi masyarakat untuk belajar, dan peranan pemerintah setempat dalam mengembangkan pencak silat.

8. Kita sebagai generasi penerus sangat dituntut agar dapat mempertahankan budaya yang telah diwarisi oleh nenek moyang kita dengan cara, salah satunya melakukan penelitian dan juga bisa dengan cara mempelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (1989). Manajemen Penelitian. Jakarta : Proyek Pengembangan Tenaga Kerja.
- Darwis, Alwis, (1999). Pengantar Ilmu Sejarah. Padang : Fis UNP.
- Effendi. Dedi, (2006). Kegiatan Silat Tradisional Pauh Di Sekolah Menengah Pertama.
- Hariyono. (1995). Mempelajari Sejarah Secara Efektif. Jakarta :PT Dunia Pustaka Jaya.
- Imadudin, Lim .dkk. (2004). Indra Pura Kerajaan Maritin Dan Pantai Di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera, Padang : proyek PPST
- Iskandar, Atok.M, (1992). Pencak Silat. Jakarta. : Depdikbud Dikti.
- Kiram, Yanuar, (1992). Belajar Motorik, Jakarta : Debdibud Dikti.
- Kiram. Abdul dan Kiram, Yeyen, (2003), Raja-Raja Minangkabau Dalam Lintasan Sejarah, Padang : Museum Aditiawarman.
- Neldi, hendri, (1989). Silat Tradisional Taratak Maninjau Di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Padang : FPOK IKIP.
- Putra E. Andi, (2005) Silat Tradisional Koto Durian Kenagarin Pauh Ix Kecamatan Kuranji, Kota Padang : FIK UNP.
- Suwirman. 2006. Pencak Silat. Padang : FIK UNP.
- Zainal. Adi, (2006). Silat Trdisional Kuntaudi Kecamatan Tempuling Kabupaten Pesisir Selatan Indragiri Hilir Riau , Padang : FIK UNP.
- Zulman (1995). Pembinaan Pencak Silat Di Sekolah Dasar. Padang : FPOK IKIP.
- Moleong J (1988). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bodgan. Robert (1993) Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian). Surabaya : Usaha Nasional.